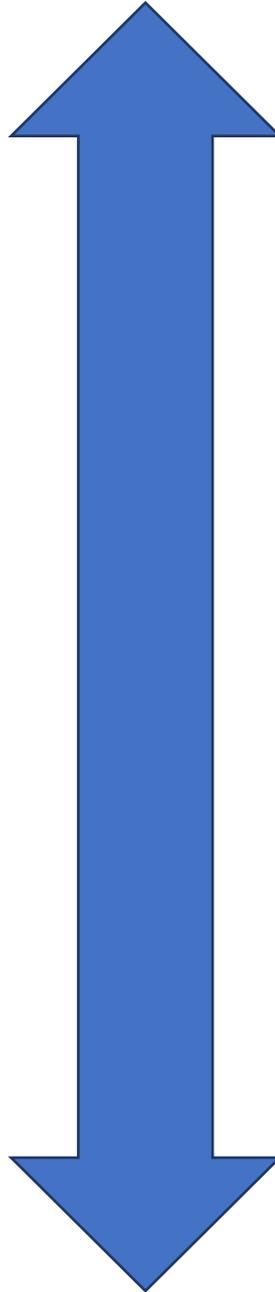


**PENERAPAN MODEL COOPERATIVE TYPE STAD UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI MANUSIA SEBAGAI CITRA
ALLAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
BAGI SISWA KELAS VII SMPN 10 ELAR**



OLEH : FRANSISKA MANDANG,S.Pd

PENGESAHAN

Telah diseminarkan di depan teman-teman guru SMPN 10 Elar

Hari/Tanggal : Selasa, 10 Mei 2022

Waktu : 09-10.30 WITA

Tempat : Ruang Kelas SMPN 10 Elar

Mengetahui,
Kepala Sekolah,



Guru Mata Pelajaran,

Fransiska Mandang, S.Pd
NIP.-

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Atas rahmat dan kasihnya penulis dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas yang ber judul **“PENERAPAN MODEL COOPERATIVE TYPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI MANUSIA SEBAGAI CITRA ALLAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BAGI SISWA KELAS VII SMPN 10 ELAR”**

Penelitian Tindakan Kelas ini disusun untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa kelas VII SMPN 10 Elar dengan menggunakan Metode Cooperative Type STAD. Selain itu PTK ini bertujuan untuk menambah wawasan bagi para pembaca mengenai penerapan Model Cooperative Type STAD.

Dalam merampung tulisan ini, tidak terlepas dari keterlibatan banyak pihak. Menyadari hal itu penulis dari hati yang tulus dan ikhlas menyampaikan ucapan terima kasih kepada: Pertama, Suami dan anak-anak yang telah membiayai dan membantu seluruh pendidikan selama melaksanakan penulisan ini. Kedua Bapak Kepala Sekolah yang selalu mendorong dan membantu penulis dengan caranya sendiri demi penyempurnaan tulisan ini. Ketiga, Guru-guru SMPN 10 Elar yang telah membantu dan memotivasi saya dalam menyelesaikan tulisan ini. Keempat kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam menyelesaikan tulisan ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Ada banyak kelemahan yang ditemukan di dalamnya. Untuk itu, segala kritikan dan saran yang membangun demi penyempurnaan tulisan ini sangat di harapkan.

DAFTAR ISI

Halam Judul.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penulisan.....	1
1.2.Tujuan Penelitian.....	3
1.3.Manfaat Penelitian.....	3

BAB II KAJIAN TEORI

2.1.Model Pembelajaran Cooperative Type STAD.....	4
2.2.Pengertian PAK.....	7
2.3.Fungsi PAK.....	7
2.4.Tujuan PAK.....	7
2.5.Ruang Lingkup PAK.....	8
2.5.1.Hasil Belajar.....	10
2.5.2.Tujuan Belajar.....	10
2.5.3.Tujuan Hasil Belajar.....	10
2.5.4.Karakteristik Hasil Belajar.....	10
2.5.5.Indikator Hasil Belajar.....	11
2.5.6.Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	11

BAB III Metode Penelitian

3.1.Jenis Penelitian.....	13
3.2.Desain Penelitian.....	13
3.3.Tempat dan Waktu Penelitian.....	14
3.4.Instrumen Penelitian.....	14
3.5.Prosedur Penelitian.....	15
3.6.Teknik Pengumpulan Data.....	15
3.7.Teknik Analisa Data.....	15
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1.Refleksi Awal.....	16
4.2.Hasil Penelitian.....	16
4.3.Hasil Pengamatan pada Siklus I.....	18
4.4.Hasil Evaluasi Siklus I.....	18
4.5.Data Nilai Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan.....	19
4.6.Data Hasil Pengamatan Pada Siklus II.....	21
4.7.Hasil Evaluasi Akhir Siklus II.....	23
4.8.Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II.....	24
BAB V	
PENUTUP	
5.1.Kesimpulan.....	27
5.2.Saran.....	27
DAFTAR PUSTAKA.....	28

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE TYPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI MANUSIA SEBAGAI CITRA ALLAH DALAM PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK BAGI SISWA KELAS VIII SMPN 10 ELAR

TAHUN AJARAN 2021/2022

Oleh : FRANSISKA MANDANG,S.Pd

Penulis adalah Guru SMPN 10 Elar Desa Wae Rasan Kecamatan Elar Selatan Kabupaten Manggarai Timur

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran dalam kegiatan pendidikan di Indonesia merupakan wadah untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik. Kecerdasan berkaitan erat dengan membangun keutuhan seseorang baik intelektualnya maupun sikapnya. Pembelajaran agama katolik sebagai bagian dan rumpun mata pelajaran budi pekerti bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik baik secara intelektual, emosional maupun sikapnya.

Materi dalam pembelajaran agama katolik membentuk peserta didik untuk menjadi manusia yang memahami eksistensi dirinya sebagai bagian ciptaan Tuhan yang maka kuasa. Sebagai ciptaan tentunya pembelajaran agama katolik harus mampu menumbuhkan dan mengembangkan iman peserta didik akan karya keselamatan Allah Bapa melalui putranya Yesus Kristus. Dalam kehidupan bersama peserta didik baik selama pembelajaran maupun di luar kelas sesungguhnya dipahami sebagai sebuah perkumpulan seperti gereja perdana. Interaksi antara sesama anggota gereja perdana itu selalu saling membagi satu sama lain baik materi maupun non materi.

Kegiatan pembelajaran merupakan interaksi antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik. Karya kerasulan dalam lembaga pendidikan terjadi pada saat kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran juga mengambil bagian dalam karya kerasulan gereja yangewartakan jalan keselamatan menyalurkan kehidupan kristus kepada umatnya dan penuh perhatian membantu peserta didik untuk memperoleh kepenuhan hidup.

Dalam bidang pendidikan para guru dihadapkan dengan berbagai metode dan model model kegiatan pembelajaran agar lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran tergantung kepada model dan metode yang diterapkan guru. Metode konvensional yakni ceramah selalu diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran meskipun tidak memberikan dampak positif bagi prestasi belajar siswa. Disadari bahwa materi pelajaran agama adalah berkaitan dengan janji keselamatan yang disampaikan oleh Yesus Kristus sehingga seringkali dianggap abstrak oleh peserta didik.

Dalam penelitian ini akan dibahas tentang materi manusia sebagai citra Allah, Yang memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda-beda. Tak ada seorang manusia pun yang sama satu dengan yang lainnya. Bahkan orang yang disebut kembar identik pun memiliki beberapa hal yang berbeda satu terhadap yang lain. Itulah sebabnya manusia disebut unik, karena berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan manusia satu dengan yang lain itu bisa meliputi banyak aspek: fisik, psikis, kebiasaan, keinginan dan kemampuan yang berbeda pula dalam setiap diri manusia baik dalam bidang akademik, sosial dan ketrampilan. Keunikan dan kemampuan yang telah dimiliki dalam diri setiap orang harus dikembangkan dengan berbagai macam usaha agar dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan pengalaman selama bertahun-tahun mengajar mata pelajaran pendidikan agama katolik seringkali metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran materi sakramen baptis adalah metode ceramah. Keunggulan metode ini adalah guru menjadi tokoh sentral yang menyajikan materi kepada peserta didik. Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah siswa tidak mampu membangun pemahamannya akan manusia sebagai citra Allah. Ketika siswa tidak memiliki kesempatan akan membangun pemahamannya sendiri terhadap materi sakramen baptis maka akan berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan berujung pada rendahnya hasil belajar.

Pada siswa kelas VII SMPN 10 Elar juga demikian ketika metode ceramah yang diterapkan pada materi tentang manusia sebagai citra Allah berdampak pada hasil belajar cenderung menurun. Menyadari akan pentingnya berbagi pengalaman dan pengetahuan pada kalangan peserta didik maka sebagai alternatif untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik peneliti menerapkan model cooperative. Pada model cooperative mengandung beberapa metode lain yakni mentor sebaya, mind mapping. Metode cooperative yang diterapkan dalam pembelajaran materi sakramen baptis adalah Type STAD. Siswa dikelompokkan untuk mendiskusikan tentang makna Aku Citra Allah yang Unik dan Aku Memiliki Kemampuan dan apa wujud nyata bagi seseorang yang telah memiliki

keunikan dan kemampuan yang ada dalam dirinya.. Karena itu, judul penelitian ini adalah penerapan Model Cooperative Type STAD untuk meningkatkan hasil belajar materi Manusiab Sebagai Citra Allah Dalam Pembelajaran Agama Katolik bagi siswa kelas VII SMPN 10 Elar tahun ajaran 2021/2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan Model Cooperative Type STAD untuk meningkatkan hasil belajar materi sakramen baptis dalam pembelajaran agama katolik bagi siswa kelas VII SMPN 10 Elar Tahun Ajaran 2021/2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan partisipasi siswa kelas VII SMPN 10 Elar dalam proses pembelajaran PAK.
2. Meningkatkan hasil belajar PAK Kelas VII SMPN 10 Elar

1.4 Manfaat Penulisan

Tulisan ini memiliki beberapa manfaat:

- a. Bagi siswa, membantu siswa untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran .
- b. Bagi Guru, sebagai salah satu pedoman bagi guru dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa .
- c. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Model Pembelajaran Cooperative Type STAD

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menerapkan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Lima konsep sentral yang menjadi karakteristik cooperative learning sebagaimana dikemukakan Roger dan David Johnson yang dikutip oleh Agus Suprijono, terdapat lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif untuk mencapai hasil yang maksimal dalam proses belajar, yaitu: saling ketergantungan yang bersifat positif antar siswa; tanggung jawab individual; interaksi yang meningkat antar siswa; komunikasi antar anggota; dan pemrosesan kelompok. Kelima unsur tersebut harus ada dalam setiap penerapan kooperatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Salah satu metode dalam model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan metode yang paling sederhana penerapannya dalam model pembelajaran kooperatif. Bagi seorang guru yang masih pemula dalam menerapkan pembelajaran kooperatif alangkah lebih baiknya menggunakan metode ini. Dikarenakan langkah-langkahnya yang masih sederhana dan tidak memakan waktu terlalu lama.

Pembelajaran kooperatif tipe (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (dalam Slavin, 1995). Metode ini dipandang sebagai metode sederhana dalam model pembelajaran kooperatif. Dalam hal ini siswa dikelompokkan secara seragam berdasarkan kemampuan, gender, ras, dan etnis. Pertama-tama siswa mempelajari materi bersama teman-teman satu kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis. Perolehan nilai kuis setiap anggota menentukan skor yang diperoleh oleh kelompok mereka.

Setiap anggota harus berusaha memperoleh nilai maksimal dalam kuis jika kelompok mereka ingin mendapatkan skor yang tinggi. Slavin menyatakan bahwa model STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran

menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks.

Langkah-langkah Model STAD adalah sebagai berikut:

1) Persiapan

Menyiapkan materi yang disajikan dalam pembelajaran. Membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok kooperatif, anggota dalam kelompok sebanyak 4-5 orang. Kelompok yang dibentuk bersifat heterogen secara akademik (peserta didik pandai, sedang, dan lemah) dan jenis kelamin.

2) Penyajian Materi

Penyajian materi dilakukan secara klasikal dengan penyajian materi secara langsung. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pada penyajian materi adalah :

- a. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- b. Memberi motivasi kepada siswa tentang perlunya mempelajari materi
- c. Menyajikan materi pokok pembelajaran
- d. Memantau pemahaman tentang materi pokok yang diberikan

3) Kegiatan Kelompok

Selama siswa berada dalam kegiatan kelompok, masing-masing anggota kelompok bertugas mempelajari materi yang telah disajikan oleh guru dan membantu teman sekelompok untuk menguasai materi tersebut. Guru membagi LKS, kemudian peserta didik mengerjakan LKS yang dibagikan. Setiap peserta didik harus mengerjakan secara mandiri dan selanjutnya saling mencocokkan dengan teman sekelompoknya.

4) Tes dan Kuis

Siswa diberi tes individual setelah melaksanakan satu atau dua kali penyajian materi dan bekerja serta berlatih dalam kelompok. Siswa harus menyadari bahwa usaha dan keberhasilan mereka nantinya akan memberikan hasil yang sangat berharga bagi kesuksesan kelompok.

5) Skor Peningkatan Individual

Skor peningkatan individual berguna untuk memotivasi siswa agar bekerja keras dalam memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Skor peningkatan individual dihitung berdasarkan skor dasar dan skor tes. Skor dasar dapat diambil dari skor tes yang paling akhir dimiliki siswa, nilai pretes yang dilakukan oleh guru sebelumnya dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif metode STAD.

6) Penghargaan Kelompok

Penghargaan diberikan kepada masing-masing kelompok berdasarkan perolehan rata-rata nilai perkembangan individu dalam kelompok tersebut.

Dalam metode STAD skor kemajuan individual siswa memberikan kontribusi poin untuk timnya dan ini didasarkan pada sejauh mana skor mereka telah meningkat dibandingkan dengan skor rata-rata awal yang telah mereka capai pada kuis yang lalu. Setelah guru melakukan tiga kali kuis atau lebih, maka skor pada kuis pertama bisa digunakan sebagai skor awal, yang perlu diperhatikan mengenai skor ini adalah bagaimana membandingkan skor yang dicapai murid pada kuis yang lalu, bukan membandingkannya dengan skor yang dicapai oleh anggota kelompoknya tetapi dilihat dari peningkatan skor individu yang diperoleh siswa.

Adapun keunggulan dan kelemahan model pembelajaran STAD adalah:

1) Keunggulan model pembelajaran STAD antara lain:

- a. Dapat meningkatkan kerjasama diantara siswa. Karena mereka saling bekerjasama dalam kelompok.
- b. Dapat memupuk rasa kebersamaan dan keberagaman dalam perbedaan. Karena dalam kelompok terdiri dari anggota yang heterogen.
- c. Keutamaannya dapat digunakan dalam pengajaran mengajarkan materi-materi ilmu pasti.
- d. Dengan kuis dapat menyenangkan anak dalam menjawab soal-soal materi yang diajarkan, dan dapat mengetahui kemampuan anak secara cepat.
- e. Dengan pemberian reward akan mendorong atau memotivasi siswa untuk lebih giat belajar.

2) Kelemahan model pembelajaran STAD antara lain:

- a. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- b. Adanya siswa yang tidak akur dalam kelompoknya, karena ia dikelompokkan

- pada anggota yang kurang ia sukai atau senang.
- c. Dalam kelompok adanya siswa yang hanya sebagai pendengar setia dan kurang aktif sehingga ia beranggapan bahwa tugas akan selesai dikerjakan oleh temannya.
 - d. Pemberian reward adakalanya tidak sesuai dengan harapan dan keinginan siswa.

2.1 Pengertian PAK

PAK adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketagwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran gereja katolik dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. PAK mau mengembangkan religiositas dan sikap beriman peserta didik yang mengena pada kebutuhan mereka.

Pendidikan agama katolik visi dasarnya adalah usaha membantu peserta didik agar mereka beriman katolik selama mereka belajar dan selanjutnya menunjang hidup mereka sepanjang usia. Pendidikan iman itu diusahakan dan dijalankan sedemikian rupa sehingga iman terserap dalam diri mereka sebagai pelajar, mengarah pada hidupnya dan daya tahannya menjangkau untuk segenap usia. Pendidikan beriman bagi peserta didik bersifat terbuka dan menggunakan pelbagai macam bentuk (Papo, 1990:17).

2.2 Fungsi PAK

Penerapan pembelajaran PAK memiliki beberapa fungsi:

1. Memampukan siswa untuk memahami dan mempertanggung jawabkan iman agama katolik;
2. Menolong siswa untuk hidup secara benar baik dalam gereja maupun masyarakat;
3. Mengajak siswa untuk semakin terbuka terhadap dunia yang semakin majemuk, khususnya kemajemukan suku dan budaya;

2.3 Tujuan PAK

PAK mempunyai tujuan.

Tujuan yang mau dicapai menurut Yakop Papo (1990:52) antara lain:

1. Supaya peserta didik menjadi orang katolik yang sungguh menghayati imannya: merasa

keterikatan hubungan dengan Tuhan, peka akan hadirnya Tuhan dalam seluruh pengalaman hidup, mendapat arti hidup dalam Yesus Kristus dan menyerahkan sepenuh hidup pada Tuhan, terlibat mengungkapkan iman dalam doa dan kebaktian serta tingkah laku baik dalam masyarakat sebagai perwujudan iman.

2. Peserta didik merasakan dirinya sebagai gereja yang aktif terlibat menjalankan segala macam tugas gerejani. Peserta didik memiliki rasa solid dengan umat yang lain.
3. Peserta didik mencintai tanah air Indonesia.
4. Tidak menarik diri dari tugas-tugas mereka sebagai warga Negara untuk seumur hidup
5. Peserta didik sanggup menggumuli kenyataan hidup berdasarkan terang firman Tuhan.

PAK bertujuan untuk membantu peserta didik dalam perkembangan iman dan suara hati yang sesuai dengan nilai moral dan mengenal serta mengasihi Allah. Dengan kata lain PAK bertujuan mengembangkan peserta didik sebagai manusia yang utuh dengan segala bakatnya sehingga dapat aktif dalam masyarakat dan menjadi orang kristiani yang sejati dan aktif dalam pengembangan tubuh mistik gereja.

2.4 Ruang Lingkup PAK

2.4.1 Pribadi Siswa

Pendidikan iman dalam lingkup sekolah membantu pribadi peserta didik agar sungguh-sungguh percaya kepada Yesus Kristus. Mempertajam kepekaan peserta didik terhadap Tuhan yang hidup dan berkarya dalam kehidupan, sehingga mereka sanggup menghayati arti yang paling dalam dari hidup. Mendalami dan mengartikan hidup sehari-hari menurut terang kitab suci dan ajaran gereja. Memberi bekal dan dasar untuk hidup pribadinya sebagai makhluk Tuhan.

2.4.2 Yesus Kristus

Memperkenalkan Yesus Kristus pada peserta didik agar dapat meneladani cara hidupnya. Yesus Kristus sebagai pusat hidup umat kristiani. Yesus Kristus sebagai tokoh sentral dalam iman kristiani (*Kristosentris*). Yesus Kristus sebagai Inkarnasi Allah. Dalam kaitan ini Yesus bersabda, Barang siapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa. Akulah Jalan, Kebenaran dan Kehidupan (bdk. Yoh 14:1-14).

2.4.3 Gereja

Dalam kegiatan hidup beriman menggiatkan siswa atau peserta didik agar mereka hidup dan

terlibat sebagai rasul Tuhan dengan menjelaskan kepada mereka tentang tugas sebagai imam, raja dan nabi. Pendidikan hidup iman di sekolah berperan untuk menanamkan kesadaran pada peserta didik bahwa mereka adalah gereja. Maka pendidikan hidup beriman dalam lingkup sekolah hendaknya, menjelaskan kepada peserta didik tentang apa artinya gereja, tentang tugas gereja sebagai imam, nabi, dan raja. Dalam pendidikan beriman, mendorong siswa/i untuk terlibat mengikuti segala kegiatan keagamaan di lingkungan, stasi dan paroki sebagai perwujudan konkret dari penghayatan mereka akan gereja.

Dengan demikian pendidikan hidup beriman dalam lingkup sekolah akan tetap berbentuk dan berdaya guna dimasa depan bila semangat belajar terhayati pada gereja sendiri, pada penggerak pendidikan hidup beriman, pada guru agama dan peserta didik dan pada umat seluruhnya. Pendidikan hidup beriman pada lingkup sekolah tetap merupakan karya gereja yang penting untuk menciptakan generasi katolik yang sungguh beriman pada Kristus dan sanggup menjawab kenyataan hidup. Kenyataan hidup berdasarkan pandangan Kristen, berani memberi kesaksian imannya dan senang beramal cinta kasih kepada sesama manusia. Tuhan akan senantiasa menyertai rasul -rasul pendidikan hidup beriman dalam lingkup sekolah (Mat 28:20).

2.5 Belajar

Belajar adalah proses penambahan pengetahuan kepada peserta didik (Sulhan, 2010:5). Siswa layaknya sebuah benda kosong yang perlu diisi sampai penuh tanpa melihat potensi yang sebenarnya sudah ada pada siswa. Menurut Gagne belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya untuk melakukan berbagai jenis kinerja (Sulhan, 2010:5). Perubahan tingkah laku tersebut harus dapat bertahan selama jangka waktu tertentu. Belajar pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu proses perubahan positif yang terjadi pada tingkah laku siswa sebagai subyek didik akibat adanya peningkatan pengetahuan, ketrampilan, nilai, sikap, minat, kemampuan berpikir logis dan kritis, interaktif, dan kreativitas yang telah dicapainya.

Setiap individu pasti mengalami proses belajar, belajar dapat dilakukan oleh siapapun, baik anak-anak, remaja, orang dewasa maupun orang tua, dan akan berlangsung seumur hidup. Dalam pendidikan di sekolah belajar merupakan kegiatan yang pokok yang harus dilaksanakan. Tujuan pendidikan akan tercapai apabila proses belajar dalam suatu sekolah dapat berlangsung dengan baik yaitu proses belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

2.5.1 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perilaku peserta didik yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran selama kurun waktu yang relatif menetap. Pengertian hasil belajar menurut para ahli antara lain: Menurut Hamalik, hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diukur dalam perubahan pengetahuan sikap dan ketrampilan. Perubahan dalam arti terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah kemampuan ketrampilan, sikap yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru dan menerima pengalaman belajar sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

2.5.2 Tujuan Belajar

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu menciptakan situasi belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar dalam arti suatu usaha penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini akan dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling mempengaruhi. Komponen-komponen itu terdiri dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan dalam hubungan sosial tertentu serta sarana dan prasarana yang tersedia (Sardiman, 2002:25)

2.5.3 Tujuan Hasil Belajar

Tujuan hasil belajar menurut Nawami adalah (<http://Dahlan.com>)

1. Hasil belajar yang berupa kemampuan ketrampilan atau kecakapan didalam melakukan atau mengerjakan suatu tugas termasuk didalamnya ketrampilan menggunakan alat.
2. Hasil belajar yang berupa kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan tentang apa yang dikerjakan;
3. Hasil belajar yang berupa sikap dan tingkah laku.

2.5.4 Karakteristik Hasil Belajar

Karakteristik hasil belajar antara lain:

1. Kemampuan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Peserta didik tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaiki atau setidaknya ia mempertahankan prestasi yang telah dicapai.
2. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu bahwa ia punya potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemampuan dan kemauan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
4. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh yakni mencakup ranah kognitif pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap), ranah psikomotorik, ketrampilan atau perilaku.
5. Hasil belajar suatu pencapaian yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran yang dituangkan dengan angka maupun dalam penerapan pada kehidupan sehari-hari atas ilmu yang didapat. Hasil belajar tinggi dan rendah menunjukkan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan proses pembelajaran

2.5.5 Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria minimum yang ditetapkan oleh masing – masing guru mata pelajaran.

Hasil belajar yang dipergunakan dalam arti luas yakni untuk bermacam-macam aturan terdapat pada apa yang dicapai oleh peserta didik, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, test akhir, dan lain-lain

2.5.6 Faktor-faktor Yang mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik antara lain:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yaitu: perubahan kemampuan yang dimiliki peserta didik, faktor jasmaniah, faktor psikologi peserta didik.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa) yaitu: Faktor keluarga; cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah;

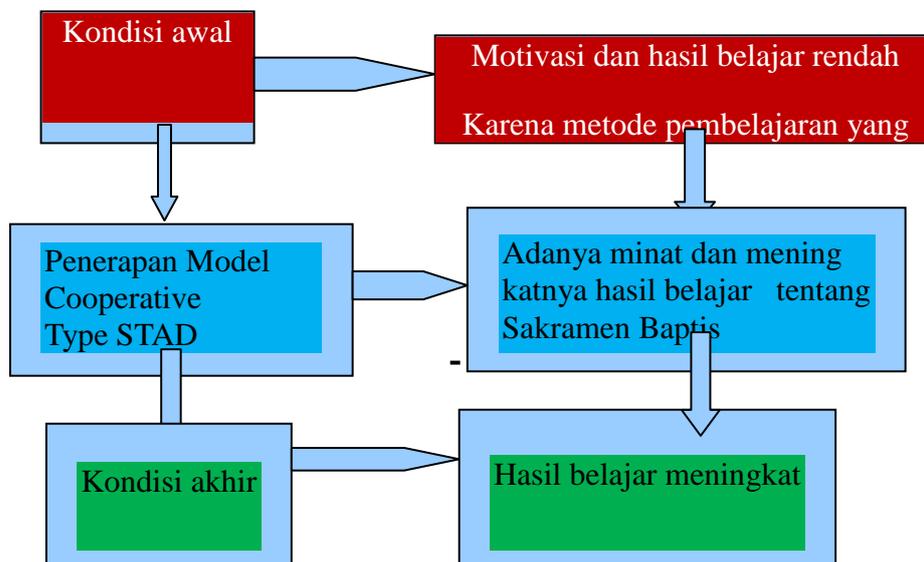
Metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, metode belajar, dan lain-lain. Faktor masyarakat; kesiapan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat (<http://henriansyahdahlan.com>).

Upaya pembelajaran untuk mengembangkan potensi siswa harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Pengembangan potensi siswa yang tidak seimbangakan menjadikan pendidikan cenderung lebih pada pengembangan pada suatu aspek kepribadian tertentu saja, sehingga sangat keliru jika guru hanya bertanggung jawab dalam memberikan materi pelajaran saja. Sebaliknya guru juga berupaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai yang diinginkan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah kemampuanketrampilan, sikap yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru dan menerima pengalaman belajar sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut



2.7. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah jika menerapkan model cooperative type STAD maka akan meningkatkan hasil belajar tentang sakramen Baptis bagi siswa keals VII SMPN 10 Elar tahun pelajaran 2021/2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto,dkk (2011:3) penelitian tindakan kelas diartikan sebagai penelitian yang dilakukan di kelas sebagai suatu kegiatan yang mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

Penelitian tindakan kelas merupakan upaya guru dalam melakukan proses pembelajaran.Namun demikian,ada hal yang sangat perlu dipahami bahwa penelitian tindakan kelas bukan sekadar mengajar seperti biasa, tetapi harus mengandung suatu pengertian bahwa tindakan yang dilakukan didasarkan atas upaya dan hasil, yaitu lebih baik dari sebelumnya serta memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas mencermati suatu obyek yaitu mencermati kegiatan yang terjadi dalam kelas.Kelas dalam hal ini tidak terbatas pada pengertian ruang kelas tetapi lebih pada sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama juga.

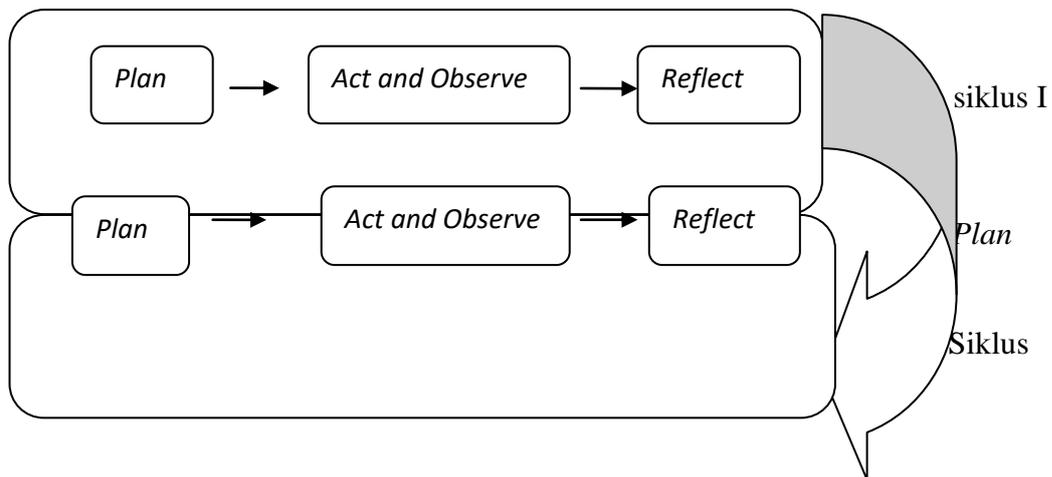
Bertolak dari penjelasan di atas maka penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi suatu gejala yang timbul dalam kelas yang ditandai adanya perlakuan atau tindakan tertentu.Dengan demikian penelitian tindakan kelas berangkat dari adanya masalah yang timbul dalam kawasan kelas.Tindakan yang dilakukan merupakan solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini bertujuan untuk melakukan proses tindakan yang disengajakan untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAK di kelas VII SMPN 10 Elar.

3.2 Desain Penelitian

Didalam PTK tersedia model-model yang dapat dijadikan acuan dalam membuat desain PTK. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model atau desain PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Dengan pertimbangan model penelitian tindakan kelas tersebut komponen tindakan dan observasi atau pengamatan dijadikan satu kesatuan. Pernyataan dari kedua komponen

tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Artinya kedua kegiatan tersebut harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu, karena begitu mulai melakukan tindakan maka kegiatan observasi juga sudah harus dilakukan. Desain penelitian dapat ditampilkan sebagai berikut:

Diagram 3.1. Gambar Siklus Model Kemis dan Mc Taggart



3.3 Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 10 Elar, Kabupaten Manggarai Timur, dan berlangsung dari tanggal 16 September s/d 13 November 2021, dengan sasaran penelitian pada Pelajaran Agama Katolik (PAK) khususnya materi manusia sebagai citra Allah.

3.4 Instrumen Penelitian

Sumber data dari penelitian ini adalah siswa, data yang dimaksud adalah data hasil test, data tentang pengamatan dan data lain yang berkaitan dengan subyek penelitian. Test yang dipakai untuk mengukur kemampuan siswa, baik kemampuan awal, perkembangan atau peningkatan kemampuan selama diberikan tindakan dan kemampuan pada akhir siklus tindakan. Tehnik test yang digunakan adalah test tertulis dalam bentuk pilihan ganda

3.5 Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini melalui empat tahapan siklus. Keempat tahapan tersebut terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan, dan refleksi tindakan. Tahapan-tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut

- a. Tahap perencanaan

Sebelum dilakukan perencanaan peneliti mengumpulkan data pratindakan yang menunjukkan ada masalah yang dipecahkan melalui PTK antara lain: Mengetahui Kompetensi Dasar yang akan disampaikan kepada siswa dalam pembelajaran, membuat rencana pelaksana pembelajaran dengan mengacu pada tindakan yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas, membuat lembar kerja siswa, membuat metode yang akan digunakan, membuat soal atau test hasil belajar siswa.

b. Tahap pelaksanaan

Tindakan penelitian adalah pelaksanaan kegiatan yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan dibagi dalam tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

c. Tahap pengamatan.

Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melaksanakan pengamatan dalam proses siswa mengerjakan tugas serta keaktifan, kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati adalah partisipasi dan hasil belajar siswa.

d. Tahap refleksi.

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan kemudian melihat kemajuan siswa dan kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada tindakan yang telah dilakukan, sehingga dapat mencari upaya dalam mengatasi kelemahan dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan dan hasil belajar. Pengamatan menggunakan hasil lembar pengamatan dan menggunakan soal-soal test. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui tingkat partisipasi siswa, sedangkan test hasil belajar dilaksanakan pada setiap siklus untuk mengetahui pemahaman atau efektivitas pembelajaran. Test ini digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa.

3.7 Teknik Analisa Data

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penilaian proses dan penilaian hasil. Untuk penilaian proses dilakukan dengan menggunakan observasi pada saat proses

pembelajaran berlangsung sedangkan untuk penilaian hasil dilakukan dengan memberikan test yakni test pada akhir siklus. Selanjutnya untuk mengetahui ketuntasan siswa dilakukan analisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a.
$$\text{KKM individual} = \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh individu}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

b.
$$\text{KKM Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

Patokan untuk keberhasilan setiap siklus dilakukan dengan menentukan standar ketuntasan belajar siswa. Pada penelitian ini, ketuntasan belajar individual adalah 70 dan untuk ketuntasan belajar klasikal 75%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Refleksi Awal

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Proses pembelajaran *student center learning (SCL)*, peneliti melakukan observasi awal pada siswa.

Refleksi awal yang dilakukan berupa hasil pengamatan hasil belajar mata Pelajaran Agama Katolik pada satu semester di tahun pelajaran sebelumnya, yaitu data pengamatan keaktifan harian (nilai harian) dan data pengamatan dokumen guru tentang ketuntasan belajar siswa, baik secara klasikal maupun individu.

Pertama, pengamatan nilai harian. Hasil pengamatan awal terhadap hasil belajar siswa pada nilai harian mata Pelajaran Agama Katolik sebagai berikut: ada 30 siswa kelas VII SMPN 10 Elar yang berjumlah 17 orang siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar atau mencapai 54%; dan ada 13 siswa yang menjawab pertanyaan salah atau mencapai 46%. Jadi, berdasarkan hasil pengamatan awal tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

Siswa yang tuntas hasil belajar ialah berjumlah 17 orang (54%). Siswa yang tidak tuntas terhadap hasil belajar ialah: 13 orang (46%).

Kedua, pengamatan nilai ujian semester gasal mata Pelajaran Agama Katolik pada tahun pelajaran 2022/2023. Data skor hasil ujian semester gasal tahun pelajaran 2022/2023 sebelum melakukan tindakan diperoleh gambaran berikut:

Tabel 4.1 Data Nilai Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan

Rentangan	Jumlah perolehan	Prosentase
40-59	14 orang	47 %
60-69	7 orang	23 %
70-79	7 orang	23 %
80-100	2 orang	7 %
	30 orang	100
Jumlah 1903	Nilai rata-rata klasikal 63,43	

Analisis data di atas dapat diringkas pada tabel berikut.

Tabel 4.2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan

No	Uraian	Hasil
1	Nilai rata-rata hasil ujian	63.43
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	9 orang
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	21
4	Persentase ketuntasan belajar klasikal	30%

Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran materi manusia sebagai citra Allah dengan metode ceramah belum mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Beberapa refleksi dari kegiatan pembelajaran pada kegiatan pembelajaran awal siswa adalah metode ceramah tidak efektif karena membuat peserta didik pasif. Karena itu pada kegiatan pembelajaran siklus I guru menerapkan model pembelajaran cooperative type STAD .

4.2 . Hasil penelitian

Siklus I

Kegiatan pembelajaran pada siklus I diawali dengan penjelasan tentang Aku Citra Allah yang Unik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Setelah penjelasan materi siswa dibagi kedalam kelompok.

Dari jumlah siswa sebanyak 30 orang dibagi ke dalam 5 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 6 orang siswa. Dalam kelompok siswa berdiskusi tentang makna sakreman baptis dan wujud nyatanya dalam kehidupan sehari-hari.

Selama siswa berdiskusi guru dan rekan sejawat melakukan pengamatan sambil memberikan jawaban atas keluhan siswa .Berikut ini hasil pengamatan saat siwa berdiskusi tentang makna dan wujudnyata sakramen Baptis dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.3. Hasil Pengamatan Pada Siklus I

No	Aspek Yang diamati	Indikator	Skor			
			1	2	3	4
1	Interaksi antara siswa dengan siswa lain.	1. Siswa berinteraksi dengan siswa yang lain.			V	
2	Jenis interaksi yang berkembang	2. Siswa membagi ide dan pengetahuannya untuk membantu setiap anggota kelompoknya		V		
3	Metode yang digunakan siswa untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaannya	3. Siswa bekerja dalam kelompok dan saling melengkapi, kemudian merumuskan hasil kerjanya atas nama kelompoknya.			V	
4	Orientasi dan partisipasi siswa dalam mengerjakan tugas.	4. Siswa memperlihatkan semangat kebersamaan dalam mengerjakan tugas dengan saling membantu satu sama lain.			V	
5	Komunikasi guru dengan siswa.	5. Guru mendorong siswa untuk bekerja dengan siswa lainnya dalam suasana persahabatan, untuk meningkatkan hasil kerja salah satu kelompoknya			V	
6	Bentuk interaksi guru dengan siswa	6. Guru mengobservasi kegiatan kelompok, memberikan motivasi untuk merangsang pemikiran kelompok dan mendorong semua kelompok untuk bekerja dengan baik.				V
7	Perolehan belajar siswa terhadap materi yang dibahas.	7. Siswa terlihat serius sehingga menguasai materi yang diberikan		V		
8	Perilaku siswa saat mengerjakan tugas/evaluasi	8. Siswa secara mandiri berusaha melengkapi tugas atau tes yang diberikan guru.		V		
				6	12	1

Keterangan:

4 = Sangat sering

3 = Sering

2 = Kadang-kadang

1= Kurang

Mencermati data di atas dapat dianalisis sebagai berikut :

Nilai ideal dari data tersebut di atas adalah 32 . Sedangkan perolehan keseringan diskusi dengan temannya dalam kelompok mencapai nilai 12 atau 37,5 % sedangkan sangat sering hanya mencapai angka 4 atau 12,5 % sedangkan kadang-kadang siswa berdiskusi dan bertanya kepada guru mencapai angka 6 atau 18,75%. Dari data tersebut di atas interaksi antara guru dan siswa mencapai angka ideal yakni 4 dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dominan dibutuhkan oleh peserta didik dalam memberikan solusi terhadap berbagai kesulitan yang dihadapi.

Pada akhir kegiatan diskusi siswa bersama guru merangkum hasil diskusi diantara siswa dari kelompok 1-5 dan memberikan penilaian terhadap hasil diskusi. Kelompok I memperoleh nilai 65, kelompok II memperoleh nilai 70, kelompok III memperoleh nilai 68 dan kelompok IV memperoleh nilai 80 serta kelompok V memperoleh nilai 75. Kriteria penilaian tersebut dihitung berdasarkan jawaban yang diberikan tentang makna sakramen baptis.

Pada akhir kegiatan pembelajaran siklus I dilakukan evaluasi untuk menguji pemahaman secara pribadi peserta didik. Berikut ini adalah hasil evaluasi.

Tabel 4.4. Hasil evaluasi Siklus I

Tabel 4.1 Data Nilai Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan

Rentangan	Jumlah perolehan	Prosentase
40-59	2 orang	7 %
60-69	5 orang	17 %
70-79	12 orang	40 %
80-100	11 orang	37 %
	30 orang	100
Jumlah 2270	Nilai rata-rata klasikal 75,66	

Mencermati data di atas dapat dianalisis sebagai berikut :

- Ketuntasan belajar individual (siswa yang memperoleh nilai minimal 65) sebanyak 5 siswa

dari 30 siswa kelas VII SMPN 10 Elar.

- Dari 30 siswa yang mengikuti tes pada siklus I ini, ada 7 siswa yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar.
- Ketuntasan belajar klasikal = $23/30 \times 100\% = 77\%$
- Ketuntasan belajar klasikal yang belum mencapai standar yang ditentukan yaitu sebesar 75%.
- Rata-rata nilai tes siklus I adalah 75,66

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran cooperative type STAD diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 75,66 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 77% atau ada 23 siswa dari 30 siswa yang sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama (siklus satu) secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 baru mencapai 77%, lebih kecil dari persentase ketuntasan ideal yang dikehendaki yaitu sebesar 75%. Ini berarti masih ada 7 siswa yang belum tuntas belajar.

Hasil yang dicapai peserta didik telah melampaui ketuntasan minimal secara klasikal tetapi masih ada beberapa peserta didik yang belum mencapai KKM. Beberapa refleksi pada siklus I antara lain, waktu yang disiapkan untuk berdiskusi sangat kurang sehingga keaktifan peserta didik dalam menyampaikan gagasan berkurang. Selain itu, pemahaman akan kajian kitab suci terhadap sakramen baptis masih belum memadai karena sebagian peserta didik tidak membawa kitab suci.

Peneliti dan rekan sejawat menyimpulkan bahwa pembelajaran dilanjutkan pada siklus II untuk meningkatkan hasil belajar terutama bagi siswa yang belum mencapai KKM pada siklus I

2. Siklus II

Pada kegiatan pembelajaran siklus II peneliti dan rekan sejawat menyusun rencana kegiatan pembelajaran yang terdiri dari perubahan anggota kelompok. Siswa yang belum mencapai KKM pada siklus I digabungkan dengan kelompok yang jumlah siswa yang mencapai KKM lebih banyak yakni kelompok III dan V. Perpindahan beberapa siswa ini ke kelompok yang baru untuk memperoleh suasana diskusi yang baru dengan teman yang baru. Setelah pembagian kelompok peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk didiskusikan dalam kelompok. Tugas yang diberikan kepada kelompok adalah menghimpun seluruh bacaan-bacaan kitab suci baik dari perjanjian lama maupun perjanjian baru yang menjelaskan tentang Manusia Sebagai Citra

Allah. Dari 30 orang siswa yang hadir dalam kegiatan pembelajaran yang membawa kitab suci sebanyak 20 orang. Yang lain beralasan bahwa kitab suci tidak ada. Setiap kelompok diminta untuk membacakan bunyi kitab suci yang menerangkan tentang Talenta. Saat siswa berdiskusi guru dan rekan sejawat melakukan pengamatan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan rekan sejawat setiap anggota dalam kelompok sibuk mencari ayat-ayat yang menerangkan tentang Talenta (Kemampuan). Pengamatan dapat diuraikan sebagai berikut;

Table 4.6. Data hasil Pengamatan pada Siklus II

No	Aspek Yang diamati	Indikator	Skor			
			1	2	3	4
1	Interaksi antara siswa dengan siswa lain	1. Siswa berinteraksi dengan yang lain.				✓
2	Jenis interaksi yang berkembang	2. Siswa meembagi ide dan pengetahuannya untuk membantu setiap anggota kelompoknya.			✓	
3	Metode yang digunakan siswa untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaannya.	3. Siswa bekerja dalam kelompok dan saling melengkapi, kemudian merumuskan hasil kerjanya atas nama kelompoknya.				✓
4	Orientasi dan partisipasi siswa dalam mengerjakan tugas.	4. Siswa memperlihatkan semangat kebersamaan dalam mengerjakan tugas dengan saling membantusatu sama lainnya.			✓	
5	Komunikasi guru dengan siswa.	5. Guru mendorong siswa untuk bekerja dengan siswa lainnya dalam suasana persahabatan, untuk meningkatkan hasil kerja salah satu kelompoknya.				✓
6	Bentuk interaksi guru dengan siswa.	6. Guru mengobservasi kegiatan kelompok, memberi motivasi untuk merangsang pemikiran kelompok dan mendorong semua kelompok untuk bekerja dengan baik.				✓

7	Perolehan belajar terhadap materi yang dibahas..	7. Siswa terlihat serius sehingga menguasai materi yang diberikan.				✓
8	Perilaku siswa pada saat mengerjakan tugas/evaluasi.	8. Siswa secara mandiri berusaha melengkapi tugas atau tes yang diberikan guru.			✓	
					9	20

Keterangan :

4 = Selalu

3 = Sering

2 = Kadang-kadang

1= Tidak pernah

Nilai ideal dari data tersebut di atas adalah 32 . Sedangkan perolehan nilai tertinggi adalah pada selalu berdiskusi dan bertanya kepada guru ketika menemukan permasalahan sebesar 20 atau mencapai 62,5 %. Sedangkan sering bertanya mencapai 9 atau 28 %. Kekativan siswa pada siklus II cukup tinggi karena dalam kelompok siswa membagi kegiatannya dengan temannya untuk membaca kitab suci dan menyampaikan hasil pencariannya kepada kelompok

Pada akhir siklus II dilakukan evaluasi akhir tentang materi sakramen baptis. Hasil evaluasinya tergambar dalam tabel berikut ini

Table 4.7.Hasil evaluasi akhir Siklus II

Rentangan	Jumlah perolehan	Prosentase
40-59	1 orang	3 %
60-69	1 orang	3 %
70-79	15 orang	50 %
80-100	13 orang	44 %
	30 orang	100
Jumlah 2447	Nilai rata-rata klasikal 81,56	

Mencermati data tersebut di atas dapat dianalisis sebagai berikut :

- Ketuntasan belajar individual sebanyak 28 siswa

- Ketuntasan belajar klasikal : $28/30 \times 100 = 94 \%$
- Hasil tes akhir pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan siklus I, yaitu dari 75% menjadi 94% (naik 18%).
- Nilai rata-rata tes pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I, yakni dari 75, menjadi 81,56 (naik 6).
- Analisis data di atas dapat disimpulkan pada tabel berikut.

Tabel 4.8. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Uraian	HasilSiklus II
1	Nilai rata-rata tes siklus II	81,6
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	28 (94%)
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	2 (6%)
4	Persentase ketuntasan belajar klasikal	94%

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 81,6 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 94% atau ada 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara individual dan klasikal telah melampaui standar ketuntasan ideal walaupun masih ada 2 siswa yang belum tuntas secara individual dimana nilainya masih berada di bawah standar nilai 75. Akan tetapi karena ketuntasan belajar klasikal sudah melampaui standar yang ditetapkan maka tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya, sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan model cooperative type STAD telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor: *Pertama*, siswa sering berinteraksi dengan yang lain *Kedua*, siswa sering membagi ide dan pengetahuannya untuk membantu setiap anggota kelompoknya *Ketiga*, siswa sering bekerja dalam kelompok dan saling melengkapi, kemudian merumuskan hasil kerjanya atas nama kelompoknya. *Keempat*, siswa sering memperlihatkan semangat kebersamaan dalam mengerjakan tugas dengan saling membantu satu sama lainnya. *Kelima*, guru sering mendorong siswa untuk bekerja dengan siswa lainnya dalam suasana persahabatan dan persaudaraan. *Keenam*, guru sering memberikan

motivasi kepada siswa untuk merangsang pemikiran kelompok dan mendorong semua kelompok untuk bekerja dengan baik. *Ketujuh*, siswa serius mempelajari materi yang diberikan. *Kedelapan*, siswa secara mandiri berusaha melengkap tugas yang diberikan guru.

c. Refleksi

Berdasarkan data yang diuraikan pada siklus II di atas, dapat dinilai bahwa penerapan pelaksanaan pembelajaran MODEL STAD pada siklus II telah berhasil, baik berkaitan dengan interaksi belajar siswa maupun hasil ulangan siswa. Karena itu tidak perlu lanjut ke siklus berikutnya.

4.3 . Pembahasan

Model pembelajaran cooperative type STAD mengandung beberapa model pembelajaran lainnya yang turut serta dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran cooperative type STAD pada prinsipnya siswa belajar dalam kelompok yang heterogen dan pada kegiatan pembelajaran kelompok secara heterogen adanya mentor sebaya, model diskusi. Secara psikomotorik dan afektif pada kegiatan belajar dengan menerapkan model cooperative type stad, berdampak positif terhadap interaksi ilmiah antara peserta didik. Peserta didik saling mendengarkan satu sama lain dan saling memberikan gagasan dan menerima gagasan orang lain.

Dari sisi kognitif penerapan model pembelajaran cooperative type STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan saling tolong menolong sebagai wujud nyata model tutor sebaya. Dalam penelitian tersebut di atas pra tindakan nilai rata-rata menerapkan model ceramah hanya mencapai 63,5 sedangkan pada siklus I nilai rata-rata mencapai 75,66 dengan menerapkan model cooperative type STAD. Pada siklus II nilai rata-rata mencapai 81,7.

Dalam indikator siswa bekerja dalam kelompok dan saling melengkapi, kemudian merumuskan hasil kerjanya atas nama kelompoknya pada siklus pertama 75% dan pada siklus kedua 100% mengalami kenaikan 25%

Dalam indikator siswa memperlihatkan semangat kebersamaan dalam mengerjakan tugas dengan saling membantu satu sama lainnya pada siklus pertama 75% dan pada siklus kedua 100% mengalami kenaikan 25%. Pada indikator guru mendorong siswa untuk bekerja dengan siswa lainnya dalam suasana persahabatan, untuk meningkatkan hasil kerja salah satu kelompoknya pada siklus pertama 75% dan pada siklus kedua 100% mengalami kenaikan

25%. Dalam indikator guru mengobservasi kegiatan kelompok, memberikan motivasi untuk merangsang pemikiran kelompok dan mendorong semua kelompok untuk bekerja dengan baik pada siklus pertama 100% dan pada siklus kedua 100% tidak mengalami perubahan. Dalam indikator siswa terlihat serius sehingga menguasai materi yang diberikan pada siklus pertama 50% dan pada siklus kedua 100% mengalami kenaikan 50%. Dalam indikator siswa secara mandiri berusaha melengkapi tugas atau tes yang diberikan guru pada siklus pertama 50% dan pada siklus kedua 75% mengalami kenaikan 25%. Jadi rata-rata siklus pertama 75% dan pada siklus kedua 87,5%, mengalami kenaikan 12,5%.

Pembelajaran materi sakramen Baptis dengan menggunakan model cooperative sesungguhnya memiliki nilai evangelisasi karena sesungguhnya siswa dapat berbagi dengan rekan sebayanya tentang wujudnya iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran agama katolik tidak saja meningkatkan pengetahuan siswa tetapi yang lebih penting adalah peningkatan iman dan kepercayaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka beberapa kesimpulan dalam penelitian ini adalah

- Perolehan skor pengamatan interaksi belajar siswa dengan menggunakan metode MODEL STAD mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama 75% dan 87,5% pada siklus kedua, mengalami kenaikan 12,5%
- Nilai rata-rata ulangan harian siswa dengan menggunakan metode MODEL STAD mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama 75,66% dan 81,77% pada siklus kedua, mengalami kenaikan 6,11%.
- Ketuntasan belajar siswa secara klasikal dengan menggunakan model cooperative type STAD mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama 77% dan 94% pada siklus kedua, mengalami kenaikan 17%.

5.2.Saran

Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat disarankan:

1. Bagi Siswa

Agar siswa semakin sering berinteraksi aktif dalam proses belajar mengajar dengan cara bekerja sama dengan anggota kelompok untuk menguasai materi pelajaran, melatih diri untuk menghargai dan menerima kelebihan ataupun kekurangan diri sebagai bekal hidup dan kehidupan sosial kelak.

2. Bagi Guru Agama Katolik di Sekolah

Guru Agama Katolik di Sekolah hendaknya mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan karakteristik materi yang menekankan keaktifan siswa secara kontinu demi meningkatkan hasil belajar PAK.

3. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan mampu menentukan kebijakan-kebijakan sekolah yang mendukung terlaksananya pembelajaran PAK secara efektif sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Rusman, 2012 *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Yakop Papo, 1990. *Pendidikan Hidup Beriman dan Lingkup Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius
- Kitab Hukum Kanonik*, Sekretariat Mawi dan Obor. Jakarta, 1985
- Najib Sulhan, 2010. *Pengembangan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru menuju Sekolah Yang Efektif*. Surabaya: Intelektual Club.
- Sardiman, 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Wahyudi Imam, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif & Kreatif Dalam Mengelolah Pendidikan Secara Komprehensif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012
- Arikunto, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hardawiryana, 1995. *Dokumen konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Ypcendana, Pembelajaran agama katolik berbasis model STAD. (<http://ypcendana.com>. Diakses pada tanggal 28 oktober 2013)
- Henryansah, Tujuan hasil belajar. (<http://Dahlan.com>, diakses 8 mei 2019)
- Henryansah, Hasil belajar. (<http://henryansahdahlan.com>, diakses 8 mei 2019)
- Hendriansyah, Faktor-faktor mempengaruhi hasil belajar. (<http://hendriansyahdahlan.com>, diakses 8 mei 2019)
- Christo, Pengertian paradigma pendidikan. (<http://crisopambarita.blogspot.com>, diakses 8 mei 2019)
- Dahlan, 5 konsep pokok paradigma pembelajaran. (<http://mbegedut.blogspot.com>, diakses 10 mei 2019)
- Warpala Sukra I Wayan, Pengertian partisipasi menurut para ahli. <http://www.sarjanaku.com>,

PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI TIMUR
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
UPTD SMPN 10 ELAR
ALAMAT:LEWURLA,DESA WAE RASAN,KEC.ELAR SELATAN

BERITA ACARA SEMINAR

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Pada hari ini Selasa tanggal Sepuluh bulan Mei Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua bertempat di SMPN 10 Elar telah dilaksanakan Seminar Penelitian Tindakan Kelas Jam 09.00 – 10.30 WITA.

Atas Nama :

Nama : Fransiska Mandang,S.Pd

NIP : -

Pangkat/Golongan :

Jabatan Guru : Guru Pendidikan Agama Katolik

Alamat : Lewurla,Desa Wae Rasan,Kecamatan Elar Selatan

Judul Penelitian ”**PENERAPAN MODEL COOPERATIVE TYPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI SAKRAMEN BAPTIS BAGI SISWA KELAS VIII SMPN 10 ELAR SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2021/2022.**

Dengan agenda kegiatan sebagai berikut:

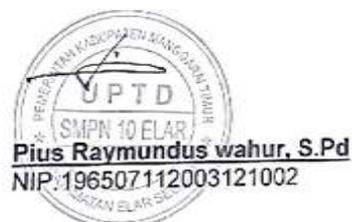
No	Kegiatan	Penanggung Jawab
1	Pembukaan	Protokol/Moderator
2	Presentase Laporan PTK	Presenter
3	Pemberi Saran,Koreksi,Tanya Jawab	Nara Sumber/Pembahas
4	Penutup	Protokol/Moderator

Demikian berita acara seminar dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lewurla,10 Mei 2022

Pcmbawa Scminar

Mengetahui,
Kepala Sekolah,



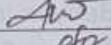
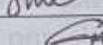
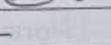
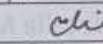
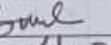
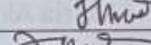
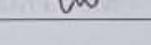
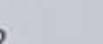
Fransiska Mandang,S.Pd

Presentasi Seminar PTK



PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI TIMUR
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
UPTD SMPN 10 ELAR
ALAMAT: LEWURLA, DESA WAE RASAN, KECAMATAN ELAR SELATAN

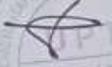
DAFTAR HADIR SEMINAR PENELITIAN TINDAKAN KELAS
TAHUN PELAJARAN 2021/2022

NO	NAMA	JABATAN	PARAF
1	Pius Raymundus Wahur, S.Pd	Kepala Sekolah	
2	Fransiska Mandang, S.Pd	Guru	
3	Natalia Jaing, S.Pd	Guru	
4	Benyamin Ali, S.Pd	Guru	
5	Simeon Sarbetan, S.Pd	Guru	
6	Maria Fatima Enggu, S.Pd	Guru	
7	Filemon Daza, S.Pd	Guru	
8	Florianus Baso, S.Fil	Guru	
9	Natalia Mbela, S.Pd	Guru	
10	Gabriel Bani, S.Pd	Guru	
11	Maria Aloryna Marni, S.Pd	Guru	
12	Vinsensius Rana Rimbun, S.Pd	Guru	
13	Maria Margaretha Samung	Guru	

Lewurla, 10 Mei 2022

Mengetahui,

Kepala Sekolah


Pius Raymundus Wahur, S.Pd

NIP: 196507112003121002

